

Utilization of Arjasa Village Community as a Quality Support of the Laboratory of Ushuluddin Adab and Humanities Faculty IAIN Jember

Pemanfaatan Komunitas Masyarakat Desa Arjasa Sebagai Penunjang Mutu Laboratorium Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember

Win Usuluddin ¹, Marwardi Purbo Sanjoyo ², Irfa' As'at Firmansyah ³

¹²³ Institut Agama Islam Negeri Jember

¹*winbernadien181970@gmail.com*

²*mawardiqsanjoyo@gmail.com*

³*irfraziel@gmail.com*

(*) Corresponding Author
 085745966061

How to Cite: Usuluddin. (2022). Title of article. Santhet, 6(1),

doi: 10.36526/js.v3i2.1911

Received : 06-06-2021
 Revised : 14-06-2021
 Accepted: 14-04-2022

Keywords:
 Laboratory,
 Arjasa,
 Community

Abstract

This study aims to develop laboratory functions on non-exact functions. Research locations for non-exact laboratory functions are outdoors or in the field. In this study, the development of non-exact laboratory functions is intended for the laboratory of the Faculty of Ushuluddin, Adab, and Humanities IAIN Jember. The location chosen is Arjasa Village which is currently developing into a Tourism Village. The focus of this research is (1) how to utilize the community as a quality supporter of the Laboratory of the Faculty of Ushuluddin, Adab, and Humanities IAIN Jember and (2) what are the results of the use of the community to support the quality of the Laboratory of the Faculty of Ushuluddin, Adab, and Humanities IAIN Jember. The method used in this research is descriptive qualitative with primary sources through observation and interviews and secondary sources through institutional laboratory profiles and village profiles. The informants in this study were the Dean and the Head of Study Programs within the Faculty of Ushuluddin, Adab, and Humanities, village officials, religious leaders, youth leaders, community leaders, and managers of tourism awareness groups. Data analysis was carried out through data categorization, data presentation, and concluding. The results of this study indicate (1) as an effort to support the quality of the Laboratory of the Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities IAIN Jember several communities are invited to work together, namely the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), Youth Organizations and Muslimatan Studies. (2) The results of the utilization of the community to support the quality of the Laboratory of the Faculty of Ushuluddin, Adab, and Humanities IAIN Jember, namely being able to support student skills in the research carried out.

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup dan menempati suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan bersama. Dalam masyarakat yang tinggal berkelompok sudah pasti memiliki keragaman karakteristik, budaya, suku, bahasa, ras dan lain-lain. Masyarakat pada dasarnya tidak terlepas dari adanya sifat saling ketergantungan satu dengan yang lain, sehingga menyebabkan munculnya interaksi sosial antar masyarakat atau disebut makhluk sosial. Seluruh warga masyarakat ialah manusia yang hidup berdampingan, yakni hidup dalam sesuatu tatanan pergaulan yang mana kondisi ini terbentuk jika manusia melaksanakan ikatan. Warga merupakan

sesuatu sistem dari kerutinan, tata metode, dari wewenang serta kerja sama antara kelompok yang beragam, penggolongan, serta pengamatan perilaku dan norma manusia.

Komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang terbentuk dari sejumlah organisme yang berasal dari beragam lingkungan, yang secara umum memiliki kesamaan dalam hal ketertarikan dan juga habitat. Sedangkan komunitas dalam konteks manusia memiliki arti sebagai sekumpulan individu di dalam wilayah tertentu yang mempunyai keseragaman karakteristik, keyakinan, kebutuhan, tujuan, preferensi, resiko, serta berbagai kesamaan kondisi lainnya. Istilah komunitas ini merujuk pada bahasa Latin yakni *communitas* yang terbentuk dari akar kata *communis* yang berarti masyarakat, kumpulan orang, atau publik. Di dalam Wikipedia bahasa Indonesia, komunitas diartikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari beragam organisme yang saling berbagi lingkungan, ditandai dengan adanya kesamaan dalam hal ketertarikan dan habitat. Dalam konteks komunitas manusia, setiap individu yang ada di dalamnya memiliki kesamaan karakteristik, tujuan, kepercayaan, kebutuhan, sumber daya, dan juga keadaan yang serupa lainnya. Pengikat utama suatu komunitas adalah kebersamaan didalam memenuhi tujuan dan kepentingan kehidupan sosialnya, hal ini didasarkan pada kesamaan pandangan hidup, latar belakang budaya, dan sosial-ekonomi. Selain itu, komunitas juga diikat oleh letak geografis atau batas wilayah. Sehingga akan muncul keberagaman metode, konsep, dan juga mekanisme yang digunakan oleh tiap-tiap komunitas dalam menanggapi dan mengatasi keterbatasan yang mereka miliki serta dalam upaya untuk meningkatkan potensi dari kelompoknya.

Laboratorium menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ruangan dimana di dalam ruangan tersebut difasilitasi dengan peralatan tersendiri untuk melakukan eksperimen dan penelitian (Sugono, 2008). Definisi tersebut apabila dipahami secara bahasa akan merujuk pada ilmu eksak. Dapat diartikan bahwa keberadaan laboratorium sangat dekat dengan ilmu eksak. Secara realitanya ilmu eksak sangat membutuhkan ruangan laboratorium sebagai tempat uji coba keilmuannya. Teori yang sudah dipelajari dipraktikkan di laboratorium. Keberadaan laboratorium ini dapat ditemui di jenjang pendidikan yang dasar hingga perguruan tinggi.

Tulisan ini akan fokus membahas perihal laboratorium pendidikan sejarah. Di dalam dunia pendidikan, ilmu sejarah mencakup tiga ruang waktu yang terdiri dari masa lampau, masa saat ini, kemudian masa yang akan datang. Masa yang sudah berlalu atau masa lampau adalah refleksi untuk dijadikan pijakan di dalam menghadapi masa yang sekarang. Sedangkan apa yang terjadi di masa sekarang atau masa kini menjadi teropong untuk menatap masa yang akan datang. Pemahaman tentang tiga dimensi waktu tersebut mengindikasikan bahwa sejarah sangat penting untuk dipahami oleh generasi muda termasuk siswa dan mahasiswa guna dijadikan bekal didalam menempuh dan mencapai hidup yang lebih ideal di masa depan. Disamping itu, melalui adanya pemahaman tentang sejarah, generasi muda, siswa dan juga mahasiswa diharapkan bisa menghayati nilai-nilai perjuangan dan juga patriotisme para pendahulunya.

Hal ini akan menjadi semacam "keanehan" yang terkadang masih tabu didengar oleh orang awam. Bahwasannya laboratorium di tingkat perguruan tinggi tidak hanya dimonopoli oleh program studi dengan latar belakang ilmu eksak. Saat ini pengembangan laboratorium non eksak banyak dilakukan oleh sebagian besar perguruan tinggi. Salah satu perguruan tinggi yang mulai mengembangkan laboratorium non eksak adalah IAIN Jember. Keberadaan laboratorium di IAIN Jember ditempatkan pada tingkat fakultas. Salah satunya yakni Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang mempunyai laboratorium non eksak di IAIN Jember.

Pengembangan laboratorium non eksak mempunyai tantangan tersendiri dibandingkan dengan laboratorium eksak. Apabila laboratorium eksak mempunyai peralatan yang dapat digunakan pada saat itu juga, laboratorium non eksak tempat praktiknya justru berada di luar ruangan. Masyarakat dan komunitas yang berada di dalamnya menjadi tempat praktiknya. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember dihuni oleh empat prodi diantaranya Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Alquran dan Tafsir, Ilmu Hadis, serta Sejarah Peradaban Islam. Empat prodi tersebut meskipun mempunyai latar belakang

keilmuan yang berbeda, semua praktik untuk menguji teori harus dilakukan di masyarakat. Berkaitan dengan tantangan tersebut laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember berupaya mencari satu lokalitas masyarakat yang dapat memenuhi unsur praktik uji keilmuan dari masing-masing prodi yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember.

Utari (2017), berpendapat bahwa perlu adanya perubahan yang dilakukan oleh perguruan tinggi, yakni menghilangkan paradigma tradisional terhadap laboratorium ilmu sosial. Hal ini agar laboratorium berfungsi secara maksimal dan mampu mengakomodasi kebutuhan penelitian dan juga pengabdian masyarakat. Laboratorium idealnya mampu menjadi fasilitator dan juga distributor pengetahuan bagi publik melalui aktivitas atau kegiatan ilmiah yang terkonsep dan terprogram. Penyelenggaraan kegiatan laboratorium juga perlu didukung dengan administrasi, dokumentasi dan publikasi. Selain itu, dukungan kebijakan yang memadai daripada perguruan tinggi serta perluasan jaringan mitra oleh jurusan perlu dilakukan agar laboratorium optimal didalam menjalankan fungsinya.

Sedangkan menurut Hidayat, dkk. (2016) dalam risetnya yang berjudul Pemanfaatan Laboratorium Pendidikan Sejarah IKIP-PGRI Pontianak, dapat disimpulkan bahwa apabila dirancang dengan baik maka program laboratorium sebagai kegiatan mata kuliah praktikum dan diskusi ilmiah akan menjadikan laboratorium tersebut berfungsi sebagaimana mestinya, yakni sebagai fasilitas pendukung untuk meningkatkan dan juga memperkuat pemahaman sejarah. Di samping itu, penggunaan dan pemanfaatan laboratorium bisa diakses oleh sekolah-sekolah ataupun instansi pendidikan lain yang berada di sekitar perguruan tinggi, tidak hanya sebatas bagi prodi pendidikan sejarah saja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Desa Arjasa merupakan desa yang mempunyai potensi untuk dijadikan laboratorium kemasyarakatan bagi pengembangan Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember. Desa Arjasa mempunyai beberapa komunitas yang hidup di dalamnya, antara lain kelompok pengajian (keagamaan), Karang Taruna (kepemudaan), dan Pariwisata Desa atau yang sering dikenal dengan nama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Saat ini Desa Arjasa sedang dikembangkan menjadi Desa wisata. Keberanian kelompok sadar wisata Desa Arjasa dikarenakan desa ini mempunyai potensi sejarah dan budaya yang sangat besar peluangnya untuk diperkenalkan ke masyarakat umum. Oleh karena itu Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember berupaya untuk memanfaatkan potensi desa ini sebagai sarana pengembangan laboratorium.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan data tidak berupa angka. Model penelitian ini menggambarkan fenomena atau gejala realitas sosial guna memperoleh makna yang sebenarnya dikehendaki (Moleong, 2002). Menggambarkan suatu realitas empiris yang sesuai dengan fenomena atau realitas yang sesungguhnya merupakan tujuan penelitian deskriptif, guna mengungkap adanya gejala secara holistik konsepsi dengan menggunakan instrumen pengumpulan data secara alamiah (Azwar, 2004). Selain itu metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan analisis dan penyajian data yang sistemik, sehingga membentuk sebuah kongklusi pemahaman dan kesimpulan. Untuk itu kesimpulan harus mempunyai kejelasan secara faktual karena semua akan dikembalikan pada data yang diperoleh. Penelitian ini akan menggambarkan pemanfaatan komunitas kemasyarakatan Desa Arjasa dalam upaya menunjang mutu Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember.

Penentuan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan berdasarkan konteks penelitian ini. Sehingga, informan yang dipilih di dalam melakukan penelitian ini yakni Dekan dan para Kaprodi di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, serta pengelola kelompok sadar wisata. Proses pemerolehan dan pengumpulan data yakni melalui observasi dan

wawancara. Kemudian analisa terhadap data yang telah terkumpul diuraikan secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Demografi Masyarakat Desa Arjasa

Desa Arjasa merupakan desa yang terletak di ujung barat dari 6 desa yang berlokasi di kawasan kecamatan Arjasa. Bagian utara dari desa ini berbatasan langsung dengan Desa Kamal, Desa Darsono menjadi batas wilayah di sebelah barat, untuk bagian selatan batasnya yakni Kelurahan Baratan, sedangkan bagian timur batasnya yaitu Desa Biting. Desa Arjasa berada di lereng Pegunungan Argopuro dengan memiliki luas 642,850 Ha, yang mana di desa tersebut terbagi 5 Dusun, 29 RT dan 14 RW dengan jumlah penduduk per Juli 2017 4.052 jiwa (1.992 jiwa penduduk laki-laki dan 2.060 jiwa penduduk perempuan), terbagi menjadi 1.326 kepala keluarga. Untuk letak Desa Arjasa ke pusat Kabupaten Jember berjarak sekitar 9 km, dengan lama tempuh dari Desa Arjasa ke pusat Kabupaten sekitar 30 menit. Sedangkan untuk sampai ke ibu kota kecamatan membutuhkan waktu sekitar 10 menit dengan jarak yakni sekitar 1 km.

Desa Arjasa memiliki rerata suhu harian 20 celcius dan ketinggian 900 dari permukaan laut. Iklim curah hujan di desa ini berkisar 2,751 mm/th per 6 bulan sekali. Hal ini menyebabkan Desa Arjasa memiliki tingkat kesuburan tanah yang bagus, sangat cocok untuk ditanami padi, umbi-umbian dan sayur. Selain itu Desa Arjasa memiliki hutan lindung seluas 200 Ha, yang menjadi aset bagi masyarakat di desa tersebut. Keberadaan hutan lindung ini dijaga oleh warga daerah setempat. Maka dari itu, mayoritas penduduk Desa Arjasa mengandalkan lereng gunung untuk pertanian. Terlebih ketersediaan air yang memadai yang berasal dari 8 sumber mata air dan juga 3 sungai sangat mendukung untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti padi dan tanaman palawija. Umumnya masyarakat di Desa ini menanam padi 1 tahun sekali yakni ketika musim penghujan. Sedangkan untuk musim kemarau atau ketika curah hujan tidak menentu, masyarakat di Desa ini lebih memilih untuk menanam tanaman palawija seperti kubis, buncis, cabe ubi jalar/kayu, jagung, dan kacang-kacangan.

Namun dalam kurun waktu 4-5 tahun terakhir, para petani di Desa Arjasa ini memiliki berprofesi ganda yakni sebagai petani yang menggarap sawah atau ladang yang sekaligus dimanfaatkan sebagai lumbung pangan. Profesi lainnya yakni sebagai pegiat wisata. Mayoritas penduduk Desa Arjasa atau hampir setiap kelompok masyarakat merupakan pegiat wisata dan pelaku seni.

Di samping itu, kami juga menemukan bahwa di seluruh wilayah Desa Arjasa juga banyak ditemukan benda bersejarah zaman Megalitikum yang berada di persawahan, ladang, pekarangan, sungai, yang kesemuanya masih belum disentuh atau belum diadakan penelitian. Selanjutnya besar harapan kami fakta sejarah tersebut selayaknya Desa Arjasa ditetapkan sebagai Desa Adat Wisata Budaya dan Menetapkan Padukuhan Salak menjadi Pusat Peradaban Zaman Megalitik.

Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Arjasa

Masyarakat Desa Arjasa pada umumnya bermata pencaharian di sektor pertanian atau perkebunan tapi juga ada yang bekerja industri, kontruksi dan sebagainya. Hal itu dilihat dari banyaknya hamparan sawah, ladang serta kebun untuk dapat memenuhi kebutuhan para keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Jenis tanaman yang banyak tersebar dalam pertanian adalah padi, jagung, dan lain sebagainya. Sedangkan jenis tanaman yang paling banyak diproduksi dalam perkebunan adalah tembakau dan kakao.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Desa Arjasa mulai diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Jember. Pemerintah Kabupaten Jember mulai mengembangkan Desa Arjasa sebagai desa wisata, sehingga masyarakat desa arjasa dapat mengalami perubahan, bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kebanyakan penduduk Desa Arjasa bergantung pada wilayah sekitar wilayah lereng gunung untuk dijadikan lahan pertanian. Hal ini dikarenakan di sekitar wilayah tersebut ketersediaan

air melimpah yang berasal dari 8 sumber mata air dan 3 sungai, sehingga sangat mendukung untuk melakukan kegiatan pertanian berbagai tanaman seperti padi dan palawija. Akan tetapi dalam 4-5 tahun terakhir petani yang ada di Desa Arjasa mempunyai profesi ganda. Profesi utama yakni menjadi petani dengan menggarap lahan atau ladang sekaligus pemanfaatan lumbung pangan. Profesi kedua merupakan selaku pegiat wisata sebab kebanyakan penduduk Desa Arjasa ataupun nyaris tiap kelompok warga merupakan pegiat wisata serta pelakon seni. Sehingga penanaman padi cuma dapat dicoba satu tahun sekali di kala masa hujan ataupun curah hujan, sebaliknya ketika musim kemarau atau ketika curah hujan tidak menentu, mereka lebih memilih untuk menenam tanaman palawija seperti jagung, cabe, kubis, ubi jalar/kayu, buncis, serta kacang-kacangan. Apalagi dapat dikatakan kalau Desa Arjasa ialah desa adat wisata di Kecamatan Arjasa, aktivitas seni serta wisata budaya ialah penghasil serta penyumbang ekonomi masyarakat terbanyak yang sekaligus jadi andalan masyarakat Desa Arjasa. Perihal ini didukung dengan keadaan Desa Arjasa yang senantiasa dingin serta sesuai buat destinasi desa wisata. Hingga untuk masyarakat Desa Arjasa, aktivitas seni serta wisata budaya ialah kemampuan yang sangat dominan serta bisa penuhi kebutuhan hidup yang lebih menjanjikan untuk mereka. Tidak hanya pertanian di Desa Arjasa pula memiliki usaha destinasi seni serta wisata budaya.

Produk yang ditawarkan oleh Desa Wisata Arjasa disajikan dalam bentuk keindahan alam yaitu berbatasan dengan Pegunungan Argopuro dan menikmati pemandangan persawahan elok. Sedangkan untuk produk buatan yang dapat dinikmati adalah tata ruang rumah berpola linier di sepanjang jalan utama desa, memberikan kesan rapi dan asri. Selain itu, produk wisata yang disediakan untuk wisatawan antara lain *hiking*, *bird watching*, agrowisata, industri rumahan, *ta'bhuta an art* dan *camping*. Hal ini menjadi prioritas dan masalah bagi pengembangan destinasi desa wisata karena potensi Desa Adat Wisata Arjasa sebenarnya dapat dinikmati oleh wisatawan diberbagai segmen pasar. Tidak ada perbedaan antara wisatawan domestik dan wisatawan asing untuk harga produk wisata yang disediakan oleh Desa Adat Wisata Arjasa. Harga sewa untuk penginapan berada di harga kisaran Rp.200.000-Rp.500.000/malam. Sedangkan untuk kisaran harga kuliner yakni Rp 20.000 - Rp 45.000. Desa Wisata Arjasa juga menyediakan jasa sewa sepeda dengan harga Rp 100.000 per kendaraan per hari. Bagi pengunjung yang ingin mengapresiasi pameran seni ta'bhuta an, ini merupakan pameran seni khas Jumbo, pengunjung bisa membayar Rp 6.000.000-Rp 6.500.000 untuk 60 orang.

Kondisi Budaya Masyarakat Desa Arjasa

Salah satu keunikan budaya yang ada di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember ialah budaya "ta'bhuta an". Seni budaya ta'bhuta an merupakan seni budaya asli Kabupaten Jember paling utama di daerah utara. Budaya ta'bhuta an sering digunakan dalam kegiatan setempat seperti acara selamatan desa dan besih desa. Andiyanto selaku pimpinan budaya ta'bhuta an menerangkan bahwa seni tersebut ialah budaya leluhur Desa Kamal, yang mana masyarakat setempat percaya kalau budaya ta'bhuta an sanggup menghalau bencana yang hendak menyerang desa, misalnya pakeklik ataupun wabah penyakit. Karena hal yang demikian, Ardiyanto berharap supaya Pemkab Jember beserta pihak terkait agar menjaga serta melestarikan keberadaaan seni budaya ta'bhuta an sebagai warisan nenek moyang dan salah satu kekayaan budaya daerah. Kesenian ta'bhuta an ini merupakan suatu peninggalan budaya seperti halnya ludruk suroboyoan, gandrung banyuwangi, serta can macanan kathuk yang juga kepunyaan khas warga Jember.

Budaya ta'bhuta an ini terbilang harus dicoba oleh seluruh warga desa, di kala desa melakukan hajatan bersih desa ataupun ruwat desa. Seni ta'bhuta an harus terus berjalan, seiring perkembangan zaman agar budaya ta'bhuta an ini tidak terkikis oleh pertumbuhan teknologi, sehingga butuh adanya atensi spesial dari Pemkab Jember melalui dinas-dinas terkait untuk melaksanakan pembinaan terhadap para pelaku-pelaku seni, sehingga seni ta'bhuta an ini tidak lenyap oleh pengaruh kebudayaan modern. Budaya ta'bhuta an ini masih belum terkenal luas oleh masyarakat Jember lainnya. Banyak warga yang beranggapan bahwa budaya ta'bhuta an ini merupakan ondel-odel ala Jember. Padahal seni ta'bhuta an ini merupakan dua boneka raksasa

yang terbuat dari bambu dengan ketinggian 1,5 meter. Di Desa Arjasa ada Kelompok Canggur yang memiliki peran untuk memainkan ta'bhuta an ini. Budaya ta'bhuta an ini terbuat oleh salah seorang masyarakat dengan maksud ritualnya ialah melimpahnya hasil bumi. Sehabis ritual ini berhasil dicoba, budaya ta'bhuta an ini diarak keliling desa serta saat ini menjadi suatu tradisi teratur.

Kondisi Situs di Desa Arjasa

Situs merupakan tempat ataupun lokasi ditemukannya peninggalan-peninggalan arkeologi di tempat yang pernah didiami oleh manusia pada zaman dahulu. Perkembangan megalitik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh hadirnya kolonial bangsa eropa pada awal abad ke-17 serta ketertarikan mereka pada benda peninggalan kuno. Ketertarikan terhadap benda kuno ini yang memunculkan inisiatif bagi mereka untuk melakukan pengumpulan benda-benda kuno untuk dijadikan barang koleksi. Kegiatan tersebut juga merupakan akibat dari ekspansi wilayah yang dilakukan oleh bangsa eropa (Prasetyo, 2015).

Pada wilayah Desa Arjasa banyak ditemukan benda bersejarah Zaman Megalitikum yang berada di persawahan, ladang, pekarangan, sungai, yang kesemuanya masih belum disentuh atau belum diadakan penelitian. Situs-situs yang terdapat di Desa Arjasa diantaranya yakni Situs Arjasa, Situs Duplang dan Situs Salak. Beberapa benda peninggalan Zaman Megalitikum yang ada di Desa Arjasa yaitu telapak kaki besar seperti kaki manusia dengan ukuran 3 sampai 4 kali ukuran kaki manusia biasa yang terletak di Dusun Bendelan. Selanjutnya ada telapak tangan besar di sebuah batu yang terdapat di Dusun Calok dan jumlah terbanyak yang ditemukan di Desa Arjasa adalah Batu Kenong. Selain itu terdapat juga Batu Dolmen, Batu Lumpang, Menhir, dan Patung Bhutah.

Pemanfaatan Komunitas Masyarakat Sebagai Penunjang Mutu Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember

Proses pembelajaran dipengaruhi multi faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Maka dari itu sebagai bagian dalam proses pembelajaran pendidik bertugas membentuk lingkungan yang bagus supaya terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih bagus bagi peserta didik (Mulyasa, 2007). Potensi yang dimiliki peserta didik dikembangkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan tidak lain agar anak didiknya mempunyai sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang terus berkembang. Diharapkan dengan semua proses dan harapan yang diinginkan adalah tercapainya potensi-potensi baik yang dimiliki peserta didik (Hosnan, 2014). Secara garis besar supaya mereka dapat menjadi bagian dalam upaya meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora bertugas menyusun desain pembelajaran praktikum di kampus serta melakukan perencanaan praktik lapangan. Fungsi laboratorium yakni memiliki kemampuan kapabilitas untuk merencanakan, mengatur pelaksanaan praktikum dan program pengalaman lapangan. Selain itu laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora juga mengembangkan mutu pelaksanaan praktikum dan praktik pengalaman lapangan yang tidak hanya mengantarkan PPL 1 dan 2, serta bila memungkinkan penguatan-penguatan referensial pembelajaran lapangan.

Diantara banyak cara dalam menguatkan potensi peserta didik, penyediaan laboratorium ialah salah satunya. Laboratorium berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa pada kegiatan studi Sejarah, Hadits, Ilmu Al-Qur'an, Sastra Arab. Laboratorium berfungsi sebagai wadah pelatihan mahasiswa mendalami konsep-konsep serta pendidikan akan keterampilannya pada relevansi teori dan praktek. Peran ganda laboratorium ini ternyata juga merupakan arena untuk membuktikan sesuatu melalui percobaan. Mahasiswa dilatih untuk membuktikan lewat serangkaian percobaan. Selain itu, mereka dapat menganalisis teori yang didapat dalam pembelajaran sebelumnya. Dalam praktik pengujian metode sejarah misalnya kegiatan laboratorium menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan penelitian sejarah. Laboratorium tampil sebagai bagian integral dari kegiatan penelitian sejarah. Kegiatan ilmiah di dalam laboratorium menunjukkan pentingnya fungsi pada tataran ini untuk mendorong tercapainya tujuan atau misi pada tiap program studi. Kerja ilmiah yang ditawarkan dalam kegiatan di

laboratorium memberi kemudahan bagi mahasiswa untuk memahami apa yang sedang mereka alami.

Laboratorium menurut Nata (2009) merupakan wadah yang khusus memang dirancang sebagai tempat pengajaran. Umumnya pemahaman teori dan materi mahasiswa didapatkan secara lisan dari dosen di ruang kelas. Namun, kegiatan itu seolah tidak bermakna tanpa peserta didik yang tidak lain adalah mahasiswa mencari sendiri makna dari pesan yang masih berupa abstraksi teori ilmiah tersebut. Pada aspek tersebut laboratorium mengemuka menjadi pemecah masalah mahasiswa dalam memahami lebih rinci abstraksi tersebut. Mereka dapat melakukan serangkaian kerja ilmiah untuk menguji, menguatkan, maupun menggoyang teori melalui percobaan dan pengamatan. Tentunya, dengan metode pada masing-masing latar belakang keilmuan. Pada kegiatan ilmiah dalam wadah laboratorium inilah mahasiswa dapat memperoleh keahlian ilmiah yang dapat lebih lama bertahan dalam dirinya.

Pada kalangan akademisi kegiatan keilmuan di laboratorium terkenal dengan nama praktikum. Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora menyediakan serangkaian kerja ilmiah mulai dari sejarah, sastra arab, tafsir dan hadis. Program-program yang ditawarkan laboratorium mendorong mahasiswa untuk terus belajar dengan cara membangkitkan rasa ingin tahunya. Selain itu mereka juga dimotivasi supaya rasa ingin bisa yang mereka miliki terus terjaga. Laboratorium Kegiatan di laboratorium sering disebut dengan praktikum. Kegiatan praktikum dapat membangkitkan motivasi belajar sejarah hingga living hadits. Secara mendasar misi ini membawa mahasiswa menggali pengetahuan dan ketrampilannya. Melalui praktikum program laboratorium ini juga mereka dapat terlatih melakukan penelitian. Prinsip ini akan menunjang peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui eksplorasi. Pada saat melakukan penelitian, mahasiswa melakukan observasi dan berlatih keakuratan dengan alat ukur pada tiap metode yang digunakan. Pada tahap akhir mereka menganalisisnya melalui berbagai pendekatan sosial. Oleh sebab itu laboratorium di fakultas ini dirancang program-programnya untuk percobaan sosial di luar ruangan. Sejalan dengan itu maka laboratorium harus dilengkapi dengan prasarana dan program untuk kebutuhan percobaan (Ricard, 2013). Pemanfaatan komunitas masyarakat Arjasa Sebagai Penunjang Mutu Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Komunitas masyarakat yang ada di Desa Arjasa diantaranya adalah Karang Taruna, Pokdarwis, Kumpulan Pengajian, dan Muslimat.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata atau yang sering diakronimkan sebagai POKDARWIS yaitu organisasi tingkat desa yang menangani perihal pariwisata desa. Pokdarwis di Desa Arjasa dibentuk oleh aparat Desa Arjasa. Pokdarwis merupakan bagian dari pemerintah desa yang masuk dalam LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa). Pokdarwis akan merencanakan program salah satunya mengembangkan wisata megalitikum dengan maksud lebih memperkenalkan situs megalitikum yang ada di Desa Arjasa sehingga wisatawan yang berkunjung tidak terganggu dan nyaman dengan pelayanan di tempat situs tersebut.

Empowerment di tingkat desa merupakan upaya meningkatkan peran masyarakat dalam membuahkan hasil di bidang pariwisata. Upaya ini tentunya harus dilakukan seiring dengan program pemberdayaan masyarakat agar terjadi sinergi antara aparat desa dan masyarakat. Tidak lain hasil dari program ini adalah implikasi positif untuk masyarakat desa, khususnya pada bidang kesejahteraan. Keikutsertaan masyarakat dalam membangun pariwisata di wilayahnya termaktub dalam rencana strategis Direktorat Pemberdayaan Masyarakat yaitu "Upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan". Hal tersebut menunjukkan penegasan peran vital masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Artinya masyarakat menjadi subyek sekaligus yang merasakan langsung dampak dari pembangunan, dalam konteks ini adalah pembangunan kepariwisataan di Desa Arjasa.

Masyarakat pada tugas sebagai subyek secara tidak langsung bertanggungjawab bersama-sama mendorong suksesnya pariwisata di daerahnya. Hasil yang akan dirasakan tentunya akan sejalan dengan apa yang telah dilakukan dalam mengembangkan pariwisata itu. Secara langsung masyarakat diharapkan mendapatkan nilai ekonomi dari kegiatan tersebut. Hal ini berarti ada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu ketika masyarakat dan pemangku kepentingan berupaya menjaga aset pariwisatanya dengan sendirinya menciptakan pula lingkungan yang positif dan suasana kondusif. Lebih-lebih jika suatu desa terus mengembangkan pariwisatanya akan menjadi destinasi wisata yang dikenal masyarakat bahkan dari tempat yang jauh.

Pokdarwis di Desa Arjasa memiliki program yaitu disebut *ruwatan tiga gunung* yaitu selamatan desa. Program pengembangan masyarakat yang akan dilakukan oleh Pokdarwis akan melibatkan warga yang sawah atau kebunnya dilewati atau ditempati oleh jalur kuno Arjasa dan akan dibangun *homestay* (penginapan). Kegiatan Pokdarwis di desa wisata yang utama adalah kesenian ta'buttha an", kemudian menuju wisata edukasi megalitikum, serta tempat kerajinan anyaman dari bambu. Karang Taruna bersinergi dengan Pokdarwis akan diberi pelatihan sebagai *tour guide* atau *tour leader*. Pokdarwis adalah pelaku seni dan pegiat dalam kegiatan wisata. Pokdarwis sudah mulai membagi paket wisata ke 5 dusun di Desa Arjasa. Pokdarwis dibentuk pada tahun 2018 oleh Kepala Desa Arjasa ketika telah selesai dibentuk Perdes. Sanggar ta'buttha an dibangun oleh desa, dimana dananya berasal dari kas desa (tanah desa). Dari 3 program yang telah direncanakan maka disalurkan pada strategi dan promosi pemasaran serta sumber daya manusia.

Karang Taruna

Pada PERMENSOS RI Nomor: 23 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna, Pasal 1 angka (1) menyebutkan bahwa: "Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan". Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Karang Taruna juga memberikan arahan supaya karang taruna menjadi bagian untuk membina generasi muda agar menjadi generasi penerus yang berakhlak dan mampu memimpin bangsa di masa yang akan datang.

Dalam upaya pemanfaatan fungsi Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember, Karang Taruna Desa Arjasa memiliki program untuk membantu mahasiswa studi Sejarah Peradaban Islam, Ilmu Hadits, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Bahasa dan Sastra Arab dalam mempelajari masyarakat di Desa Arjasa. Peran karang taruna di sini sebagai pemandu kegiatan yang ada di lingkungan Desa Arjasa. Dari pengkajian kebudayaan dan situs-situs Desa Arjasa dapat membantu menambah penelitian mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam. Selain itu, terkait kebudayaan dapat dikaitkan dengan mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau Bahasa dan Sastra Arab. Dari hal ini dapat memberikan perbandingan antara kebudayaan yang berkembang di masyarakat Desa Arjasa dengan ketentuan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab berbasis bahasa Arab. Hal tersebut mampu menambah sudut pandang baru. Bersama peran karang taruna sebagai penyelenggara penumbuhan dan pengembangan potensi desa, serta para mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora sebagai salah satu pendukung program Desa Arjasa dapat memberi hasil sesuai kesepakatan. Program kerja karang taruna dalam mengelola seluruh kegiatan Desa Arjasa yang melibatkan seluruh pemuda dan masyarakat sekitar mampu memberi dampak kognitif terhadap para mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember.

Pengajian Muslimatan

Pengajian merupakan penanaman ajaran Islam dan norma-normanya melalui berbagai media untuk mewujudkan kehidupan berlandaskan ajaran Islam. Demi memperoleh tujuannya penyelenggaraan pengajian harus diselaraskan dengan kondisi lingkungan disekitarnya. Oleh sebab

itu dakwah Islam melalui pengajian diperlukan usaha merealisasikan ajaran di dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Kegiatan pengajian muslimatan di Desa Arjasa membantu meningkatkan kereligiusan masyarakat. Program kerja pengajian muslimatan di Desa Arjasa adalah menggelar pengajian, tahlilan, dan arisan. Selain memberi dampak keagamaan, masyarakat juga mampu merekatkan hubungan sosial sesama. Dari fenomena tersebut dapat menambah kajian dan penelitian mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadits serta Bahasa dan Sastra Arab. Ini dikarenakan sering melakukan kegiatan bersama, maka akan lahir sebuah budaya yang menjadi ciri khas atau kebiasaan mereka. Kejadian ini mampu menjadi penelitian mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial. Kegiatan yang diselenggarakan oleh pengajian muslimatan mampu menambah kajian mahasiswa studi Ilmu Hadits, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Bahasa dan Sastra Arab. Mereka dapat memberi sudut pandang baru atau ide inovatif dalam mengisi acara rutin pengajian muslimatan. Terlepas dari hal itu, pengajian muslimatan juga cukup memberi dampak pembaharuan pemikiran para mahasiswa. Kegiatan tersebut sanggup mempengaruhi kerohanian mahasiswa lebih baik lagi, secara lahir dan batin. Adanya simbiosis mutualisme yang terjalin memberi kemungkinan dalam mencapai hasil maksimal sesuai kesepakatan

PENUTUP

Pemanfaatan komunitas masyarakat Desa Arjasa Sebagai Penunjang Mutu Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember diantaranya adalah Karang Taruna, Pokdarwis, Kumpulan Pengajian muslimat. Pemanfaatan komunitas juga bertujuan guna menunjang keterampilan mahasiswa dalam penelitian. Hal tersebut berguna bagi program studi yang terdapat di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Kegunaan komunitas bagi program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora antara lain, Sejarah Peradaban Islam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu hadits, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam komunitas Pokdarwis, program studi Sejarah Peradaban Islam dapat mempraktikkan teori-teori yang mereka pelajari di kelas dalam sebuah penelitian. Selain penelitian, program studi Sejarah Peradaban Islam juga dapat belajar sekaligus mengembangkan kreativitasnya dalam sebuah kelompok sadar wisata. Oleh karena itu keberadaan komunitas di Desa Arjasa memiliki andil yang sangat penting bagi penjaminan mutu di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2004). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, Sahid, dkk. (2016). "Pemanfaatan Laboratorium Pendidikan Sejarah IKIP-PGRI Pontianak", dalam *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3, No. 2, 297-310
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Prasetyo, Bagyo. (2015). *Megalitik: Fenomena Yang Berkembang Di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress
- Richard, Decaprio. (2013). *Tips Mengelola Lab Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Sugono, Dendy Sugono. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Utari, Rahmania. (2017). "Penguatan dan Perluasan Fungsi Laboratorium Pada Rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial Di Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. XXII, No. 1, 16-26